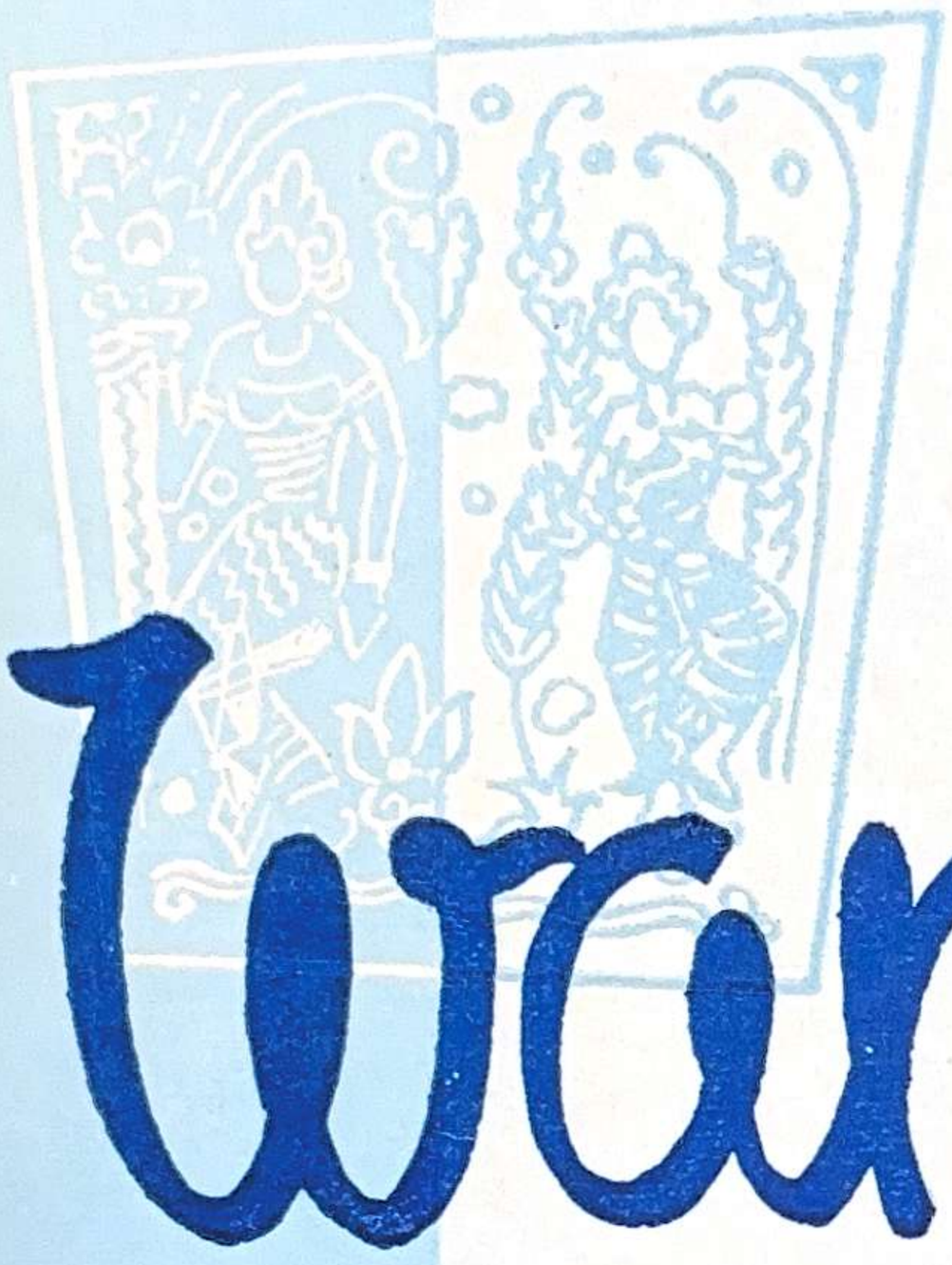
Rp. 9,—

KI HADJAR DEWANTARA



SOAL Wanita

MADJELIS LUHUR TAMAN SISWA JOGJAKARTA.

INDO-1466

KI HADJAR DEWANTARA

SOAL WANITA

Tjetakan ke II



Rp. 9,—

1961

MADJELIS LUHUR TAMAN SISWA JOGJAKARTA.

KATA PENGANTAR.

Kami terbitkan kembali buku ketjil ini untuk disadjikan setjara luas kepada seluruh masjarakat.

Buku ketjil ini bernama „Soal Wanita". Berisi uraian tjeramah-tjeramah Ki Hadjar Dewantara, jang setjara berturut-turut mengupas soal-soal wanita untuk sambutannja pada peringatan „*Seperempat Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia*" pada hari 22 Desember 1953. Dikupasnja apa arti, kedudukan dan tugas wanita dalam masarakat, dan terutama ditekankannja sebagai pemangku turunan, tugas jang turut menentukan baik buruk dan tinggi rendahnja deradjat generasi kita jang akan datang.

Pembangunan negara dan masarakat Indonesia, tidak lain dari pembaruan hidup bangsa dan rakjat. Perlu dipahami oleh setiap orang jang bertanggung djawab akan sarat-sarat jang diperlukan bagi pembangunan itu, termasuk sarat-sarat pembangunan mental bangsa. Buku ketjil ini kami terbitkan kembali, sebagai urunan Taman Siswa untuk bahan pembangunan masarakat jang sedang kita seleng-garakan ini.

Jogjakarta, Djuli 1961.

PENERBIT

Soal Wanita.

Dalam risalah ketjil ini ada termuat pokok isi daripada suatu rangkaian tjeramah, jang pernah saja berikan kepada tingkatan-tingkatan jang tertinggi pada „Taman Guru Umum" dan tjeramah-tjeramah, jang setiap pekan sekali diberikan kepada murid „Taman Guru Indrya" kita di Jogjakarta. Menurut rentjana para 'tjalon pamong kita itu, bermaksud memperdalam keinsjafan serta memperluas pemandangan mereka sebagai „tjantrik" dan „mentrik" dalam lingkungan perguruan kita. Dalam pada itu hendaknja diingat pula, bahwa putera-putera dan puteri-puteri Taman Siswa tadi kelaknja akan terdjun dalam masjarakat besar, baik dalam lingkungan kebangsaan sendiri maupun lingkungan internasional. Karena itu tjeramah-tjeramah mingguan tadi diperuntukkan pula guna memberikan bekal-bekal, jang nantinja akan berguna bagi hidup dan penghidupan mereka dalam masjarakat jang besar itu.

Djanganlah dilupakan, bahwa menurut dasar-dasar dan azas-azasnja, perguruan Taman Siswa tidak boleh mengasingkan diri dari hubungan dan pergaulannja dengan hidup kebangsaan sewutuhnja, sedangkan „kebangsaan" tak bukan dan tak lain daripada perchususan pengertian „kemanusiaan" dan karenanja tidak boleh bertentangan dengan dasar-dasar hidup „perikeadaban". Menurut kenjataannja memang banjak adjaran-adjaran kesusilaan jang mengenai atau terkandung didalam hidup ke-Tamansiswaan, sebenarnja merupakan dasar-dasar atau peputjuk daripada hidup perikemanusiaan pada umumnja. Djadi akan dapat bermanfaat djuga bagi hidup dan penghidupan diluar alam Taman Siswa.

Dengan begitu maka tjeramah-tjeramah mingguan saja kepada tjantrik-tjantrik dan mentrik-mentrik kita jang tertua itu, tidak sadja mengenai soal-soal pendidikan dan pengadjaran semata-mata, namun banjak pula jang berhubungan dengan kepentingan-kepentingan hidup dan penghidupan seumumnja, terpandang dari sudut kebudajaan nasional menurut dasar-dasar pendidikan Taman Siswa.

Adapun pembahasan *Soal Wanita* seperti jang kini dihadapkan kepada para pembatja adalah pokok isi dari suatu séri tjeramah mingguan jang pernah saja berikan, untuk menjambut peringatan serentak peristiwa „Seper-empat Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia" pada hari-bulan 22 Desember 1953 diseluruh

Indonesia. Karena didalamnja ada terkandung pelbagai kepentingan jang agaknja patut diketahui oleh chalajak umum, maka pihak Penerbit menganggap perlu menerbitkan tjeramah saja itu sebagai risalah jang seketjil ini.

Marilah kini kita tindjau soalnja dengan berturut-turut membitjarakan bagian-bagiannja sebagai berikut.

1. DALAM LINGKUNGAN KODRAT ALAM.

Soal Wanita dalam dunia Taman Siswa dipandang sebagai soal jang amat penting dan karenanja senantiasa dipetjahkan dengan tjara jang istimewa. Sistim pendidikan kita berdasar atas kepentingan *kebudajaan* pada umumnja, kususnja dalam artinja jang paling pokok, jaitu *memperbaiki djenis*. Dalam hal ini tidak berbeda dengan usaha pertanian jang dilakukan setjara modern: orang bermaksud memperbaiki djenis-djenis tanamannja djuga. Untuk itu orang menggunakan penjelidikan-penjelidikan serta pertjobaan-pertjobaan setjara ilmu pengetahuan, jaitu eksperimentil di-balai-balai jang disebut „proefstation". Usaha inilah jang dinamakan „kultivéring" jang artinja tidak lain daripada *memperbaiki djenis tanaman*. Disinilah bedanja pertanian modern jang dilakukan oleh „kultuur-onderneming" dengan pertanian setjara „tradisionil" jang dikerdjakan oleh para Bapak Tani. Buah usaha pertanian modern sudah banjak diketahui orang. Misalnja orang dapat menghasilkan djenis padi jang lebih baik dan jang sangat menguntungkan para petani, karena lebih besar butir-butirnja atau lebih banjak hasil sehektar-hektarnja. Orang dapat pula mengkultivir djeruk jang lebih besar dan lebih manis daripada djenisnja jang dulu. Begitu pula orang dapat memperbaiki hidup tumbuhnja tanaman-tanaman kopi, soklat dan lain-lain sebagainja. Malah kini kita dapat menikmati rasanja „djambu-bidji" jang „tidak berbidji".

Tjaranja memperbaiki djenis biasanja ialah dengan „mendjodohkan", jakni „mengawinkan" djenis-djenis jang terbaik, jang satu dengan jang lain, a.l. dengan tjara pemindahan „tepung-sari" dari bunga-bunga tanaman-tanaman jang di „kawinkan". Disamping itu dilakukan pelbagai tindakan lain-lainnja, jang semuanja bermaksud memperbaiki djenis tanaman-tanaman jang tertentu. Djadi sama pokoknja dengan téori jang disebut „eugenetik" jang bermaksud *menjehatkan turunan manusia.*

Apabila kita mementingkan soal kewanitaan dalam usaha Taman Siswa, maka tidak lain maksud kita jang pertama ialah untuk memperbaiki hidup *turunan kita* dengan djalan memperbaiki hidup *anak-anak* kita. Dalam usaha tersebut kita mengutamakan hidup kewanitaan, karena menurut adjaran *agama* dan *kesusilaan* kedudukan jang pokok dan terpenting daripada hidup wanita

didunia ini ialah kedudukannja sebagai *pemangku turunan*. Lebih daripada itu: pada umumnja orang beranggapan, bahwa wanita adalah *lambang keabadian hidup manusia*. Baik kodrat-alam maupun agama mengadjarkan kepentingan itu kepada kita manusia. Lihatlah bagaimana kekuatan dan kekuasaan kodrat-alam membantu dan menggiatkan pemeliharaan „keabadian" hidup tadi, baik hidup tumbuh-tumbuhan maupun hidup manusia. Pemantjaran tepung-sari jang ada disegala kembang daripada segala tumbuh-tumbuhan, dapat bantuan dari angin, air hudjan, héwan-héwan jang mentjahari madu dan sebagainja. Semuanja menggampangkan *perdjodohan* antara bunga jang satu dengan jang lain, hingga dengan begitu membantu *pergandaan* tumbuh-tumbuhan. Kodrat hidup tumbuh-tumbuhan selain itu senantiasa mendjaga djangan sampai „pergandaan" tadi dipersukar, misalnja karena keadaan-keadaan jang menghambat atau menghalang-halangi „pergandaan" tersebut, atau mempersukar kesuburan tumbuh selandjutnja. Ingatlah akan adanja „hukum evolusi" dengan sjarat-sjarat „seleksi"nja jang terkenal dalam „ilmu hajat" jang mengenai hidup tumbuh-tumbuhan.

2. MENURUT AGAMA DAN KEBUDAJAAN.

Dalam hidup manusia hukum-hukum kodrati tadi terdapat djuga. Daja saling tarik-menarik antara laki-laki dan perempuan tak usah didjelaskan, karena kita semua telah mengetahuinja sendiri. Begitulah pula adanja pelbagai nafsu-nafsu kodrati, jang terkenal dengan namanja „instincten", tak dapat kita memungkirinja. Dalam pada itu haruslah kita insjafi, bahwa diantara nafsu-nafsu kodrati itu ada jang bermaksud *melindungi manusia daripada kebinasaan dalam pergandaan tadi*. Misalnja ada „nafsu kesutjian" jang terkenal dalam bahasa asing dengan sebutan „kuisheids-instinct". Biasanja orang perempuan, lebih-lebih para gadis, senantiasa merasa *malu* apabila pada sesuatu saat ada adat kesusilaan jang tersinggung atau terganggu. Rasa malu tadi sebenarnja ada djuga didalam djiwa orang laki-laki jang berbudi, namun berhubung dengan sifat „agressif"nja, lebih-lebih dalam hidup „seksuil"nja, kerapkali orang laki-laki tak dapat menguasai nafsu kelaki-lakiannja. Pada umumnja rasa-kesutjian tersebut memang mendjadi lemah, kalau manusia sedang kehilangan kekuatan dan kekuasaan budinja, baik orang laki-laki maupun orang perempuan. Tetapi apabila seorang wanita tetap teguh imannja, pastilah „nafsu kesutjian" itu tidak akan meninggalkan budinja, sehingga sifat agressi orang laki-laki tidak akan sanggup mendjerumuskan keselamatannja, sekalipun sebagai wanita ia hanja bersendjata „rasa sutji" jang bersifat „passif" belaka itu. Dengan sendiri teringatlah kita pada adjaran kesusilaan, jang terkenal dalam kesusasteraan Djawa dan berbunji: „*Sura dira djajaningrat, lebur*

déning pangastuti", jang berarti bahwa keberanian, kegagahan dan kedjajaan didunia ini dapat dihantjurkan oleh kesutjian batin. Kesutjian batin inilah jang akan tetap melindungi wanita.

Kemadjuan hidup *tumbuh-tumbuhan pada umumnja*, dalam *pergandaan* kususnja, selalu dikuasai oleh pelbagai kekuatan dan kekuasaan kodrat-alam semata-mata. Sebaliknja keselamatan dan kebahagiaan hidup *manusia* umumnja, kususnja jang bertali dengan kesanggupan dan kemampuan „pergandaan" tidak melulu ada dalam penguasaan kodrat-alam, namun manusia jang *beradab* dan *berbudaja* dapat menguasai pelbagai kekuatan kodrat-alam. Apa jang merugikan hidupnja dapat ia ganti dengan apa jang menguntungkan. Begitulah manusia dapat menentukan serta menetapkan pelbagai adat-istiadat dan peraturan-peraturan jang menjelamatkan dan membahagiakan hidupnja. Dalam hubungan-nja dengan soal „pergandaan" tadi manusia dapat mewudjudkan pelbagai peraturan *adat dan hukum*, jang menguntungkan sifat „pergandaan" itu. Diseluruh negeri jang beradab ada *hukum nikah* dan ada *adat perkawinan;* semuanja bermaksud mengatur perdjodohan manusia itu sebaik-baiknja dan menjesuaikannja dengan sifat peradaban dan kebudajaan dimasing-masing negeri. Dalam pada itu dapatlah kita ketahui, bahwa segala peraturan dalam hukum dan adat-istiadat tadi menurut maksud dan tudjuannja tidak ada jang menjalahi kodratnja hidup manusia, namun semuanja berupa *penjaluran kearah perikeadaban dan kebudajaan*. Dapat kita lihat dimana-mana, bahwa „pergandaan" tadi sangat diperhatikan, bahwa tiap-tiap pernikahan dianggap peristiwa jang luhur dan sutji dan selalu dimuliakan. Selain itu segala peraturan, baik agama maupun adat-istiadat, bermaksud mendjaga pula, *djangan sampai „pergandaan" itu dihambat atau disukarkan* oleh sesuatu keadaan, atau dapat gangguan dari pihak orang-orang jang berbudi rendah. Jang amat penting dalam hal itu ialah adanja kejakinan didalam hidup manusia, bahwa *menurunkan anak tjutju itu selalu dianggap sebagai kebahagiaan hidup jang setinggi-tingginja.*

3. WANITA DIDALAM MASARAKAT.

Pertanjaan jang timbul sesudah kita menginsjafi adanja adjaran-adjaran tentang hidup kewanitaan, baik jang kita dapati didalam berbagai isjarat kodrat-alam maupun didalam peraturan-peraturan hukum nikah menurut agama dan kebudajaan, seperti jang tertera dimuka tadi, ialah: mengapa kaum wanita didalam masarakat *diseluruh dunia* biasanja *dapat perlakuan* jang kerapkali sangat *bertentangan* dengan *kedudukannja* jang *luhur, sutji* dan *mulia* itu? *Ini adalah soal* jang „paradoxaal", tetapi karena itulah barang tentu ada terkandung kenjataan jang harus ditjari. Memang

dapat kita saksikan sendiri: dimana-mana dapat diketemukan pelbagai bentuk-bentuk *penghinaan* dan *kehinaan* atau *kenistaan* didalam *hidup dan penghidupan kaum wanita* didalam masarakat diseluruh dunia. Dulu wanita diperdagangkan sebagai orang-orang „djariah" atau „budak belian", jang boleh diperlakukan semaunja oleh kaum laki-laki, untuk segala keperluan. Djuga sesudah djaman djahilliah itu terberantas oleh agama-agama jang mendjundjung hidup keperempuanan, masih djuga „perdagangan perempuan" itu terus berlangsung. Peraturan-peraturan hukum negeri diseluruh dunia rupa-rupanja tidak berdaja untuk melindungi kaum wanita. Sampai pada abad ke XX jang kita alami sekarang ini, masih djuga ada „slavinnenhandel", sekalipun setjara rahasia atau tersembunji. Dimana-mana masih diperlukan adanja perhimpunan-perhimpunan untuk memberantas perdagangan perempuan. Dinegeri kita Indonesia misalnja sedjak djaman Belanda ada perhimpunan jang terkenal sebagai P⁴A, jakni „Perhimpunan Pemberantas Perdagangan Perempuan dan Anak-anak", jang bekerdja sama dengan usaha-usaha jang sealiran dikalangan internasional.

Lain daripada itu diseluruh dunia umumnja dapat kita lihat tjara memperlakukan hidup kaum wanita, jang mengandung sifat-sifat *merendahkan* (diskriminasi) terhadap orang perempuan. Ada negeri-negeri dimana kaum wanita sebagai „isteri" boleh dimadu setjara resmi; ada pula negeri-negeri jang melarang permaduan tadi, namun membiarkan orang-orang laki-laki memelihara „isteri tersembunji" sebagai „maitresse" atau „gundik"; ada pula jang membolehkan adanja „bordeel" atau „rumah pelatjuran" (katanja djustru untuk melindungi kaum wanita jang baik-baik); demikian seterusnja.

Didalam hidup perburuhan masih ada negeri-negeri jang mengukur pekerdjaan kaum perempuan dengan nilai keuangan jang lebih rendah daripada jang diperuntukkan bagi kaum laki-laki. Ada negeri-negeri jang tidak membolehkan kaum wanita ikut memilih ataupun dipilih; bahkan Nederland jang dulu mendjadjah kita, l.k. 30 tahun jang lalu masih mempunjai peraturan itu. Ada negeri-negeri jang tidak membolehkan kaum perempuan memasuki sekolah-sekolah tinggi; ada jang tidak membolehkan kaum wanita madju kedepan Hakim untuk mendjadi saksi jang disumpah; ada jang menutup djabatan-djabatan dan djawatan-djawatan untuk kaum perempuan; ada pula jang didalam hukum perkawinan membédakan si „isteri" daripada si „suami" (misalnja sisuami boleh minta pertolongan polisi untuk memaksa si-isteri kembali pulang kerumah suaminja; djuga dalam hak memiliki hartabenda, karena si-suamilah jang menguasainja semata-mata). Begitulah selandjutnja. Seperti kini dapat kita ketahui, belum lama ini dikalangan

PBB (Perserikatan Bangsa-bangsa) sudah ada inisiatif untuk memberi *hak azasi* kepada kaum wanita, inisiatif mana telah disetudjui oleh beberapa negara-negara jang mendjadi anggauta PBB tersebut. Saja jakin bahwa dalam waktu jang singkat hal itu akan mendjadi kenjataan, karena merupakan tuntutan alam dan djaman baru, jang tak mungkin dapat di-elakkan.

4. *DIPUDJA-PUDJA DAN DIHINA.*

Apakah kiranja jang menjebabkan kaum perempuan diseluruh dunia senantiasa mendjadi objek „pemudjaan", pun djuga mendjadi objek „penghinaan"?! Apakah jang mendjadi sumber intuisi atau ilham bagi para pengarang, jang selalu melukiskan wanita sebagai manusia jang luhur, sutji dan indah, atau sebaliknja: sebagai machluk jang hina dina?! Sungguh suatu kenjataan jang „paradoxaal". Orang wanita dipudja-pudja dalam pandangan hidup perikemanusiaan, sebaliknja didalam prakteknja kita lihat banjak orang wanita diombang-ambingkan ditengah-tengah gelombang kenistaan. Hal itu sebenarnja sama dengan keadaan hidup manusia pada umumnja: ia adalah machluk jang beradab, namun banjak jang djatuh kedalam lembah kehinaan. Lalu tak lagi ia dapat menundjukkan hidup jang luhur, halus dan indah, lajak bagi hidup perikemanusiaan. Sebaliknja nampaklah hidupnja tidak berlainan dengan hidup machluk héwan: rendah, kasar dan buruk. Ribuan tahun sudah manusia dapat adjaran-adjaran dan petundjuk-petundjuk para Nabi, dari berbagai kitab-kitab sutji, mulai „Upanisad-upanisad" jang tertua sampai kitab-kitab Indjil, Kor'an dan buku-buku peladjaran kesusilaan, jang mendjelaskan segala adjaran-adjaran kitab-kitab sutji itu; namun kedjahatan-kedjahatan tetap ada didalam masarakat.

Memang, dimana ada kesutjian, disitulah selalu ada gangguan-gangguan berasal dari nafsu-nafsu kodrati, jang menghendaki kebalikannja; dengan kata-kata keagamaan disebut gangguan-gangguan dari iblis laknat. Demikian pula segala sifat keluhuran, kehalusan, keindahan selalu menimbulkan reaksi kebalikannja dari nafsu-nafsu kodrati jang menarik hidup manusia kearah kerendahan, kekasaran dan keburukan. Sebabnja ialah karena nafsu-nafsu itu memang tetap ada didalam djiwa manusia, sekalipun sebagai daja jang terpendam. Lebih-lebih manusia biasanja tak sanggup mempertahankan kemurnian budinja, apabila ia menghadapi tuntutan-tuntutan dari *nafsu kodratinja jang pokok*, jang terkenal sebagai „oerinstincten", diantaranja apa jang disebut „sexueel instinct", jakni *nafsu perkawinan*. Menurut *Sigmund Freud* nafsu inilah jang merupakan nafsu jang pokok, meskipun menurut orang-orang ahli ilmu djiwa lainnja, a.l. Révész, nafsu „berkuasa" dan nafsu „kebendaan" digolongkan sebagai nafsu pokok djuga.

Menurut adjaran kesusilaan batin maka pada saat nafsu-nafsu pokok itu bergelora, biasanja nafsu-nafsu lainnja dan..... seluruh budi manusia tidak nampak atau tidak berdaja lagi. Karena itulah nafsu-nafsu tadi sebelumnja meletus, hendaknja sudah disalurkan kearah kebaikan. Tjaranja menjalurkan ialah termasuk dalam tugas pendidikan, jang nanti akan kita bitjarakan, namun dalam pokoknja bolehlah sekarang dengan singkat kita djelaskan sebagai berikut :

a. mengingat dan mengakui adanja nafsu-nafsu pokok tadi dan
b. mengatur terlaksananja nafsu-nafsu kodrati itu menurut sjarat-sjarat perikeadaban, hingga mendapat sifat-sifat luhur, halus dan indah, lajak bagi hidup manusia jang berbudi dan beradab.

Tentang akibat-akibat daripada bergeloranja nafsu-nafsu kodrati jang pokok itu, bergelora setjara dahsjat biasanja, tjukuplah adjaran-adjaran sedjarah dunia dan pengalaman-pengalaman atau persaksian-persaksian kita sendiri didjaman jang achir-achir ini, baik jang bertali dengan petjahnja perang dunia ke-I dan ke-II, maupun jang mengenai revolusi-revolusi didalam dan diluar negeri kita Indonesia. Semua-semuanja membuktikan bahwa *perebutan kekuasaan kenegaraan* dan *perebutan kekuasaan penghidupan ke-ékonomian* biasanja dilakukan dengan tjara jang kadang-kadang *sangat bertentangan dengan perikeadaban manusia.* Adapun tentang *bergeloranja nafsu tjinta-wanita,* nafsu kodrati jang paling pokok menurut Freud, nampak didalam hidup pribadi machluk manusia, seperti jang dibawah ini akan saja terangkan.

5. *SENJARI BUMI SEDUMUK BATUK.*

Ada peribahasa didalam bahasa Djawa jang menjinggung hidup kewanitaan dan menggabungkannja dengan hidup ekonomi dan hidup kenegaraan pula. Peribahasa tersebut berbunji: „*Senjari bumi sedumuk batuk, dèn lakoni taker pati*". Artinja ialah bahwa manusia didalam perebutan kekuasaan atas bumi, sekalipun hanja sedjari tanah, ataupun perebutan kekuasaan atas wanita, sekalipun hanja berupa singgungan dahi, biasanja berani menjabungkan njawanja. Disini terdapatlah sewutuhnja adjaran Révesz, Freud d.l.l. tentang pengaruh „oerinstincten" jang sangat kuatnja itu. Perebutan kekuasaan atas tanah sudah saja djelaskan diatas, pula tentang akibat-akibatnja jang seringkali amat dahsjat itu: peperang-an-peperangan dan revolusi-revolusi jang tjara melaksanakannja seolah-olah menentang keluhuran hidup manusia, jang beradab dan berbudi. Sekarang akan saja djelaskan maksud daripada filsafat rakjat, jang tersimpan didalam soal *perebutan dahi wanita,* dalam perebutan mana manusia atjapkali berani mengorbankan djiwanja.

Sebenarnja wanita dalam peribahasa tadi dianggap sebagai „*pemangku turunan*", jang harus *sutji murni,* didalam hidupnja lahir maupun batin. Sekali-kali *tak boleh ada keragu-raguan* sedikitpun tentang siapakah orang laki-laki jang berhak ikut memiliki turunan jang dilahirkan dari wanita tadi. Didalam „pergandaan" menurut hukum kodrati maka wanita adalah „pemangku turunan", sedangkan orang laki-laki merupakan „pangkal turunan". Dalam pada itu hukum negeri menentukan hak-hak dan kewadjiban-kewadjiban „suami" dan „isteri", pula sebagai „*ajah*" dan „*ibu*". Untuk itu maka djuga hukum nikah bermaksud sedapat-dapat menghilangkan segala keragu-raguan tersebut. Demikian pula hukum keagamaan dan tradisi kemasa-rakatan, tak bukan dan tak lain maksudnja, ialah „menjutjikan" perdjodohan antara dua manusia, laki-laki dan perempuan, jang sudah disjahkan oleh hukum negeri itu. Pemberian berkat dari pendéta digerédja kepada kedua mempelai, djuga dari orang-orang jang dimuliakan, pula segala upatjara menurut adat istiadat, sampai pengumuman kepada sekalian handai-taulan serta perajaan perka-winan, jang biasanja dilakukan setjara besar-besaran, tidak lain artinja daripada *memuliakan, mengesjahkan* serta *menjutjikan* perdjodohan tadi. Tudjuannja ialah agar didalam soal keturunan didalam hidup manusia tak ada gangguan suatu apa, karena seperti diatas sudah saja sebutkan, dapat *menurunkan* anak-tjutju itu senantiasa dianggap suatu kebahagiaan jang besar; sebaliknja *putusnja turunan* biasanja dianggap suatu keadaan jang gandjil dan sangat mengetjéwakan perasaan; bahkan ada jang menganggap-nja sebagai „kebinasaan".

Dalam hubungan ini maka peribahasa tentang „senjari bumi sedumuk batuk" tadi mengandung *perlambang keabadian hidup manusia didunia jang fana ini.* Manusia sebenarnja tidak suka mati, ia ingin terus hidup untuk selama-lamanja. Tetapi ia insjaf akan mustahilnja „kelanggengan hidup" tadi. Agama mengadjarkan bahwa hanja djiwanja jang akan terus hidup didalam alam achirat, sedang badannja akan hantjur lebur mendjadi tanah. Disitulah seolah-olah manusia tawar-menawar: kalau badan saja ini akan hantjur, semogalah turunan saja tetap ada didunia ini! Dan inilah jang menjebabkan soal turunan itu didalam hidup manusia dianggap suatu soal jang maha penting, karena seolah-olah oleh manusia dirasakan sebagai „kelanggengan" atau „keabadian" hidup didunia jang tidak abadi itu. Karena manusia perempuan jang melahirkan anak turunan, maka seakan-akan wanita itulah jang dianggap sebagai „lambang keabadian hidup" didunia jang fana ini dan karenanja manusia sanggup menjabungkan njawanja untuk melindungi kemurnian hidup wanita, jang mendjadi tanggungannja.

6. WANITA DIDALAM KELUARGA.

Keluarga adalah masarakat jang terketjil dan biasanja hanja terdiri atas beberapa orang anggauta: ajah, ibu dan anak-anaknja. Kadang-kadang terdapat djuga disitu seorang paman ataupun bibi, seorang nènèk, satu dua kemanakan dan sebagainja. Sekalipun hanja sedikit djumlahnja anggauta keluarga itu, namun mereka sudah merupakan „masarakat" jang mengandung sifat-sifat hidup bersama, berbentuk „kesatuan" jang agak wutuh dan harmonis baik jang mengenai hidup kedjiwaan maupun penghidupan lahirnja. Tertib dan damai nampak pula disitu, bahkan lebih njata daripada jang biasanja ada didalam masarakat besar. Ini disebabkan karena didalam keluarga segala hubungan dan imbangan antara para anggautanja berdasarkan rasa *tjinta-kasih* jang *sutji murni*, tidak ada maksud menguntungkan diri pribadi dengan merugikan orang-orang lain didalam keluarga itu. Karena kesutjian itu maka tiap-tiap anggauta selalu sanggup mengorbankan kepentingannja sendiri, apabila perlu untuk menjelamatkan anggauta-anggauta lainnja. Nampak didalam keluarga adanja *demokrasi*, jang sutji-murni pula; bukan „demokrasi" dalam artinja „sama rata" sadja, namun „demokrasi" atas dasar *keadilan sosial*. Sehingga tepatlah dalam hubungan itu terpakai kata-kata pendjelasan „*sama rata sama rasa*". Si ajah, lebih-lebih si ibu senantiasa siap sedia untuk menjerahkan bagiannja (makanan, pakaian, tempat tidur dsb.) kepada anggauta lainnja jang sedang sakit dan memerlukan bahan-bahan tadi. Si kakak mengichlaskan segala kesenangannja kepada si adik, atau sebaliknja, kalau memang perlu. Tak ada kemurkaan diri, kemurkaan benda dsb; jang ada hanja kesediaan untuk berkorban. Dan itu semua sesuai dengan arti perkataan „keluarga", jang berasal dari perkataan *kawulawarga*. Didalam keluarga segenap anggautanja merupakan „kawula", jakni „abdi"; akan tetapi abdi jang mempunjai kedudukan „wârga", jakni „anggauta". Djadi *berhak* untuk ikut *mengurus*, untuk ikut *berkuasa*. Teranglah disitu adanja *kewadjiban* sebagai „abdi" untuk *berkorban* guna kepentingan umum, serta pula *hak* untuk ikut melakukan *kekuasaan* untuk keselamatan dan kebahagiaan seluruh keluarga. Sungguh suatu tjita-tjita jang luhur, sutji dan indah!

Bagaimanakah kedudukan wanita didalam keluarga?

Pertama kali: nampaklah disitu adanja tradisi „sama rata sama rasa" tadi. Tidak dibéda-bédakan anggauta perempuan dan anggauta laki-laki. Kalau ada perbédaan, biasanja melulu disebabkan karena ada keperluan-keperluan jang kusus, jang bagi wanita berlainan dengan bagi laki-laki.

Kedua kalinja: terhadap anggauta-anggauta perempuan jang biasanja dianggap kaum „lemah", anggauta-anggauta laki-laki selalu

sanggup untuk „mengalah", tetapi tidak dengan tendens „merendahkan", apalagi „menghina". Kadang-kadang dimana perlu anggauta-anggauta laki-laki siap sedia untuk melindungi kakak atau adiknja perempuan setjara mati-matian, à la „senjari bumi sedumuk batuk".

Ketiga kalinja: karena adanja anggauta-anggauta perempuan didalam keluarga, maka biasanja segenap anggauta-anggauta laki-laki, baik ajah maupun kakak-kakak atau adik-adik agak takut atau malu-malu untuk berbuat, bertindak, berkelakuan, bahkan untuk bitjara setjara kasar, rendah, buruk, lebih-lebih hina dan biadab. Njata disitu adanja pengaruh sopan santun, kesusilaan, keadaban, kehalusan, keluhuran, keindahan dan sebagainja, jang timbul djustru karena adanja kaum wanita didalam keluarga. Kalau tidak ada anggauta-anggauta wanita didalam keluarga, maka biasanja kekasaran, keburukan, kerendahan mudah timbul dan meradjalela, karena tidak ada rasa takut atau malu, lagi tidak ada korèksi dari pihak orang wanita.

Tentang kedudukan *wanita* sebagai *Ibu* maka hal itu akan saja bitjarakan dibagian-bagian belakang, jaitu jang berhubungan dengan pendidikan pada umumnja, kususnja jang mengenai bimbingan Ibu terhadap perkembangan djiwa raga anak-anak mulai lahirnja sampai masa déwasanja.

7. KEDUDUKAN DAN TUGAS WANITA.

Kedudukan jang terutama daripada wanita, seperti jang sudah diterangkan diatas, ialah djêdjêrnja sebagai „*pemangku turunan*" dan ini berarti sebagai „*Ibu*". Hal ini perlu diketahui karena ada anggapan-anggapan jang mentjampur-adukkan arti perkataan „kedudukan" dengan apa jang biasa disebut „tugas". Terkenal misalnja pandangan setengah orang terhadap orang perempuan sebagai „penghias hidup manusia", sebagai „petugas sosial", sebagai „pemimpin rumah-tangga", sebagai „pedjuang politik" dan lain-lain sebagainja. Sebetulnja semua itu merupakan *tugas-tugas beranéka warna*, jang kemudian diklassifisir dengan sebutan „fase pertama", „fase kedua", „fase ketiga" dan seterusnja. Seakan-akan fase-fase atau waktu-waktu tadi dianggap sebagai urut-urutan perkembangan „kedudukan" wanita. Padahal semuanja itu tidak lain daripada tugas-tugas wanita dalam kedudukannja sebagai „pemangku turunan", sebagai „ibu". Dalam kedudukannja itu wanita memang sudah seharusnja dapat tetap menarik kaum laki-laki tjalon djodohnja atau sudah mendjadi suaminja, teman hidupnja atau kawan perdjuangannja. Wanita tetap berkewadjiban memelihara rumah-tangganja dan merawat serta mendidik anak-anaknja, sekalipun ia sedang berdjuang dalam lapangan politik, ke-ekonomian atau kemasarakatan. Tentunja pada waktu-waktu jang

tertentu ia berganti „aksèn" kesibukannja, namun tidaklah itu berarti ia melepaskan tugasnja jang beranéka warna tadi. Sebagai „ibu" atau „pemegang rumah-tangga", sebagai „kekasih suaminja" tetaplah wanita ada seorang „manusia" 100% dan „warga-negara" jang berhak serta berkewadjiban ikut memelihara tata-tertib kenegaraan, kemasarakatan, perikehidupan dsb. Semuanja itu merupakan kepentingan-kepentingan jang tidak berpisahan dengan selamat dan bahagia hidupnja sebagai „ibu", sebagai „pemangku turunan", sebagai „pemangku rumah tangga", sebagai „pendidik anak-anaknja". Namun djanganlah dalam pada itu dilupakan bahwa wanita berhak atas perlakuan menurut apa jang disebut „hak-hak azasi manusia". Perbedaan dengan kaum laki-laki hanja dibolehkan dalam hal-hal jang bertali dengan kodratnja hidup jang kusus merupakan hidup keperempuanan.

Apabila kita mentjari, tugas-tugas apa jang paling penting didalam hidup kaum wanita, maka teranglah bahwa wanita sebagai „pemangku turunan" pada pertama kalinja berkewadjiban menunaikan tugasnja jang paling mulia, jaitu tugasnja sebagai *Ibu*. Sebelum berputera, bahkan sebelum kawin, sudahlah ia harus menginsjafi akan segala apa jang berhubungan dengan kedudukannja sebagai „tjalon ibu". Apa jang kiranja merugikan proses „pergandaan" sebagai jang didjeláskan diatas, jakni jang kiranja akan dapat menghalang-halangi, menghambat ataupun menjukarkan proses kodrati itu, harus didjauhkan. Termasuk disini adjaran-adjaran „kesusilaan", jang meskipun biasanja setjara symbolis (dalam bentuk-bentuk perlambang) namun djelas maksud dan tudjuannja, ialah menjokong terlaksananja tuntutan-tuntutan kodrat-iradatnja hidup. Hanja sadja tidak setjara mentah-mentah menurut dorongannja hawa-nafsu, namun dengan tjara „penjaluran" dan „katharsis" (memurnikan), sesuai dengan sifat-sifat peradaban dan kebudajaan manusia. Misalnja didalam tjeritera-tjeritera berasal djaman dahulu, jang melukiskan peristiwa-peristiwa pertjintaan, kerapkali terkandung bermatjam *„sajembara"*. Dalam sajembara-sajembara tadi *kesutjian* dan *keluhuran* budi wanita selalu dianggap lebih penting daripada ketjantikan, sedangkan sipelamar harus seorang laki-laki jang *gagah perkasa* serta *luhur* dan *sakti*. Pertjintaan setjara sembarangan selalu digambarkan sebagai hal jang merugikan keturunan dan karenanja dianggap bertentangan dengan keadaban.

Adanja sjarat „bibit, bèbèd, bobot" dalam orang mentjaharikan djodoh bagi anaknja, membuktikan adanja hasrat *memperbaiki turunan*. *„Bibit"* berarti pemilihan orang jang *sutji* (bila mengenai tjalon isteri) atau *gagah-perkasa* (bila mengenai tjalon suami); *„bèbèd"* berarti *turunan orang jang baik-baik* dan *„bobot"* bermaksud mentjahari djodoh jang *berbudipekerti*. Bukankah ini

sama dengan maksud ilmu „eugenetik" jang menghendaki kelantjaran dan perbaikan keturunan manusia?! Bukankah ini maksud daripada „kultivéring"?!

8.. *WANITA RATU KELUARGA.*

Seperti tertera dimuka, maka didalam hidup keluarga sungguhlah wanita mempunjai kedudukan jang sangat mulia, jaitu sebagai „Ibu" pada pertama kalinja. Bersama-sama dengan suaminja ia bertanggungdjawab sepenuhnja terhadap anak-anaknja. „Suami" dan „isteri" kedua-duanja djêdjêr sebagai „pangkal turunan". Bédanja dengan sisuami ialah bahwa si-ibu terus-menerus ada didalam „Rumah Keluarga", sebagai pemimpin sehari-harinja, sedangkan sisuami mempunjai tugas-tugas lain jang mengharuskan ia tidak seterusnja dapat tinggal dirumah. Inilah diantaranja jang menjebabkan adanja sistim „matriargaat", dimana si-isteri pegang kekuasaan sepenuhnja atas segala urusan hidup dan penghidupan keluarga, termasuk urusan harta-benda. Dimana dahulu si-„suami" dan „ajah" terpaksa meninggalkan kampung halamannja, kadang-kadang untuk waktu jang lama. Mungkin disana-sana ia beristeri lagi dan berkeluarga. Karena itulah untuk adilnja dianggap perlu bahwa si-isteri berkedudukan sebagai „Ratu Keluarga" dan dialah jang berhak sepenuhnja atas segala harta-benda keluarganja. Seperti diketahui sampai djaman ini disana-sini masih ada sistim „matriargaat" atau „kekuasaan-Ibu", dalam bentuk lengkap seperti didaerah Minangkabau ataupun hanja sebagian seperti a.l. di Kota Gedé Jogjakarta.

Lain daripada itu ada lagi tugas-tugas wanita didalam kedudukannja sebagai „Ibu" didalam hidup keluarga, jang tidak kurang mulianja serta pentingnja, tidak kurang luas serta beratnja bila dibandingkan dengan tugasnja sebagai „Ratu keluarga" seperti tertera dimuka tadi. Jang saja maksudkan ialah tugas Ibu sebagai *pemelihara rumah tangga*, sebagai *djuru rawat*, sebagai *pengasuh* dan *pendidik* terhadap anak-anaknja, mulai waktu ketjilnja sampai déwasanja. Tanpa tenaganja si-Ibu maka akan sukar sekali anak-anak dapat perawatan, bimbingan dan pendidikan, pendek pemeliharaan djasmani serta rochaninja setjara teratur, saksama dan lengkap. Sungguhpun bantuan dari luar dapat diperoleh, bahkan kadang-kadang terpaksalah si-Ibu untuk sementara waktu harus mendapat bantuan itu, namun kemurnian rasa tjinta jang diperlukan untuk tugas-tugas tadi tak akan dapat menjamai atau melebihi sikap dari pada si-Ibu sendiri.

Berhubung dengan semua itu perlulah diingat, bahwa didjaman sekarang sajanglah kaum wanita terpaksa meninggalkan rumahnja, karena terpaksa membantu si suami dalam pentjaharian nafkah, agar tjukup untuk segala keperluan rumah-tangga dan keperluan

keluarganja, jang memerlukan biaja jang tidak sedikit. Sebetulnja hal ini harus dipikirkan sebaik-baiknja oleh pihak pemerintah, jang sepatutnja memasukkan soal ini kedalam program sosialnja. Tidak tjukup pemerintah mengadakan peraturan-peraturan untuk melindungi wanita dan anak-anak dengan tjara melarang kaum perempuan jang sedang hamil, dan anak-anak dibawah umur dewasa, untuk dipekerdjakan berat dan diwaktu malam. Sejogyanjalah „ideaalstelling" dalam hal ini ditudjukan kearah *tidak perlunja bekerdja bagi kaum wanita jang sudah berkeluarga.* Barang tentu dengan djaminan, bahwa kaum isteri tadi *dalam hidup ékonominja dapat perlindungan setjukupnja dari hukum negara pada umumnja, kususnja djangan sampai diperlakukan semena-mena oleh suaminja.* (Bandingkanlah dengan maksud pokok daripada sistim „matriargaat"). Hingga kini para politikus, para ekonoom dan para ahli kesosialan rupa-rupanja menganggap keadaan jang gandjil itu sebagai akibat mutlak daripada sistim hidup dan penghidupan didjaman jang serba modern sekarang ini. Banjak usaha-usaha jang dirantjang atau dilaksanakan, untuk tertib-damainja hidup perékonomian, a.l. imigrasi, pembatasan kelahiran dsb. Orang ingin mentjapai pemetjahan soal jang amat sulit itu, namun belum mengandung tjita-tjita jang saja maksudkan tadi. Masih terlampau „ekonomis", belum „kulturil".

9. *KEWANITAAN DALAM TAMAN SISWA.*

Setelah mengetahui apa jang terlukis dimuka semua itu maka mudah dapat dimengerti, bahwa banjak unsur-unsur dari hidup kewanitaan dapat kita masukkan kedalam usaha Taman Siswa sebagai usaha pendidikan jang berdasarkan kebudajaan. Sifat-sifat jang nampak didalam hidup kedjiwaan wanita diseluruh dunia adalah pada umumnja: *lemah-lembutnja hidup perasaan*, keinginannja terhadap *tertib-damainja hidup dan penghidupan*, kuatnja tjita-tjita *keluhuran* dan *keindahan*, *kesutjian* dan *keadilan*, pendek segala tjorak-warna jang termasuk dalam sifat-sifat perikeadaban *manusia*. Jang kusus, dipandang dari sudut tugas ke Taman Siswaan, ialah adanja semangat kodrati didalam djiwa wanita untuk *memelihara* dan *membimbing* kemadjuan hidup kanak-kanak, baik hidup lahir maupun hidup batinnja; dengan tjara jang kita kenal sebagai „sistim Among". Nampak djelas sikap orang wanita (sesuai dengan kedudukannja sebagai „Ibu") terhadap anak-anak jang mereka „emong", *penuh perhatian* jang berdasarkan *rasa tjinta-kasih* memberi kebébasan seperlunja terhadap anak-anak (selama tak ada antjaman bahaja), menuntun perkembangan hidup anak-anak dari sifat kodrati kearah sifat abadinja: demikian seterusnja. Berhubung dengan semua itu maka ikut

sertanja kaum wanita didalam usaha Taman Siswa adalah merupakan kepentingan jang mutlak.

Selain itu djanganlah dilupakan apa jang dimuka sudah saja singgung-singgung, jaitu bahwa disamping pengaruh jang „aktif" dari seorang wanita masih ada pula pengaruh jang boleh dikata „passif". Pengaruh passif itu biasanja timbul dengan sendiri ditempat-tempat dimana ada kaum wanitanja. Orang laki-laki pada umumnja tidak berani atau tidak sampai hati untuk berbuat atau berbitjara jang kasar atau rendah, apabila ada orang wanita ditempat ia berada. Luhur rendahnja suasana, pula indah buruknja keadaan disesuatu tempat, didalam keluarga misalnja, bergantung pada *ada* atau *tidak adanja* kaum perempuan disitu. Barang tentu dalam hal ini pada kita sudah ada anggapan sebelumnja (à priori) bahwa suasana dan tempat jang dimaksudkan tadi ada dalam keadaan jang „normal", bukan jang sudah ada dalam keadaan keretakan atau kerusakan kesusilaan. Karena hidup ke Taman Siswaan menurut prinsipnja memakai bentuk „Keluarga" sebagai wudjud hidupnja bersama, maka perlulah adanja kaum wanita didalam lingkungan hidup ke Taman Siswaan.

Sudah ketika berdirinja pada tahun 1922 di Jogjakarta, Taman Siswa mulai dengan mengadakan *Kursus Guru Indrya*, untuk mendidik tjalon-tjalon pamong bagi „Taman Indrya"nja, pula bagi kelas-kelas jang terendah dari bagian S.R.-nja, jang kita namakan „Taman Anak". Lalu kita mendirikan „*Wisma Rini*" bagi murid-murid dan guru-guru perempuan (disamping „Wisma Prija" untuk kaum laki-laki), dengan maksud agar kita dapat mewudjudkan hidup kekeluargaan sewutuhnja, dengan memakai dasar-dasar dan azas-azas ke Taman Siswaan (jang kini kita kenal dalam kesimpulannja sebagai dasar-dasar „Pantja-Dharma"). Sesudah itu berdirilah badan „*Wanita Taman Siswa*", jang bertugas memelihara segala kepentingan kewanitaan didalam Taman Siswa menurut tjita-tjita ke Taman Siswaan. Selain itu ada termaktub didalam peraturan organisasi kita diwaktu itu, bahwa didalam badan-badan pengurus ada anggauta „wakil W.T.S." (disamping anggauta atau anggauta-anggauta wanita jang „terpilih"). Baik didalam peraturan-peraturan maupun adat-istiadat dalam Taman Siswa terbukti bahwa soal kewanitaan selalu kita pentingkan dan kita petjahkan setjara istimewa.

10. *KEBEBASAN DAN KESUSILAAN WANITA.*

Pendidikan anak-anak perempuan, jang sesuai dengan tjita-tjita seperti diuraikan diatas semua itu, bagi kita sungguh bukan soal jang mudah dipetjahkan. Lebih-lebih karena salah satu pokok dari „Pantja-Dharma", jang tak boleh kita abaikan, ialah „kemerdekaan"

atau „kebébasan". *Bébas*, namun tetap mendjundjung tinggi *kesusilaan!* Dapatkah itu? Djawab saja..... *dapat!* Tetapi dalam hal itu harus diinsjafi dan disadari, bahwa „kebébasan" itu sebenarnja hanja sifat „secundair", jakni akibat daripada „kemerdekaan". *Merdeka* berarti *sanggup* dan *mampu* untuk *berdiri sendiri*, untuk mewudjudkan *hidup diri sendiri*, hidup *tertib dan damai*, dengan menggunakan *kekuasaan atas diri sendiri*. Inilah jang „primair"! *Merdeka* tidak hanja berarti *bébas*, namun harus pula diartikan sebagai *kesanggupan* dan *kemampuan*, jakni *kekuatan* dan *kekuasaan* untuk *memerintah diri pribadi*. Djika tidak maka „kemerdekaan" akan menimbulkan kekatjauan atau kegaduhan, jang terkenal dengan namanja „chaos". Sebaliknja „kemerdekaan" jang sedjati dengan sendiri memberi „kebébasan" hidup dan penghidupan, karena kedua-duanja merupakan sebab dan akibat jang mutlak.

Ada pula suatu hal jang tak boleh dilupakan, jaitu adanja dorongan-dorongan jang terpendam, berasal dari nafsu-nafsu kodrati, jang berhubungan dengan hidup „sexual" atau kodrat „pergandaan". Tentang ini telah saja njatakan dimuka, bahwa selama seorang wanita tetap teguh budi kesusilaannja, tak akanlah ia terdjerumus dalam keadaan marabahaja. „*Sura dira djajaningrat lebur déning pangastuti*".

Begutilah kenjataannja tentang *Kesusilaan* serta *Kebébasan*, jang patut mendapat perhatian sepenuhnja dari para pendidik, lebih-lebih karena kini rakjat kita hidup dalam *djaman kemerdekaan*. Kita, djuga para wanita, tidak suka hidup dalam tekanan, paksaan dan perintah orang lain. Gadis-gadis djaman sekarang tak suka lagi di „pingit", disimpan didalam rumah, laksana sebuah „permata" disimpan didalam „almari besi", agar tak dapat ditjuri orang. Untuk djaman kemerdekaan dan kebébasan sekarang ini sejogyanjalah tiap wanita memiliki „tirai besi" sendiri, jang kokoh kuat dan tersimpan didalam hati sanubarinja. Djadi selalu dibawa dimana pun mereka berada. Tirai besi itu tak bukan dan tak lain ialah *keteguhan* dan *kesutjian budi* dalam hidup batinnja, dan ini perlu agar para wanita tetap terlindung keselamatannja.

Azas pendidikan kesusilaan wanita, seperti jang termaksud dimuka itu, sudah sedjak lama saja peladjarkan dalam bentuk sjair untuk dinjanjikan. Dengan maksud supaja mudah dihapalkan oleh gadis-gadis kita, pula untuk dinjanjikan bersama, lebih-lebih kalau mereka sedang bersenang-senang. Agar tak lupalah mereka pada „azas kesusilaan" jang terkandung didalamnja. Sjair jang berlagu itu adalah sebagai jang berikut :

WASITA RINI.

(Lagu gending Asmarandana dengan Senggakan).

1. *Djatiné wasita rini, ing djaman kuna lan mangkya, jakti tan ana bédané. Karoné harsa rumeksa, marang para wanita, mrih sutji miwah rahaju, luputa ing sambékala.*
2. *Bédané ing djaman mangkin, kang aran djaman mardika, saliring dumadi kabèh, suwala marang wasésa, tan karsa pinurbèng lyan. Mangkono èstri tan purun, ginawé sakarsa-karsa.*
3. *Elinga para pawèstri, mardika iku djarwanja, nora mung lepasing pangrèh, nging uga kuwat kuwasa, amandiri prijangga, wit saka iku dèn émut, wenang lan wadjib tan pisah.*
4. *Déné kang ingaran wadjib, sijaga barang prakara, miranti lair batiné. Nuli wenangé tumindak, ing rèh sakarsanira, wit sira wus darbé tradju, panimbang betjik lan ala.*
5. *Para wanita kang sami, marsudi ing kamardikan, wadjib weruh ing gatiné, Sudjana lan kasardjanan, wèh mardikaning gesang, déné kasusilan iku, pager rahajuning raga.*

(SENGGAKAN)

Hèh pra kenja kang ulah mardikèng rara!
Hajwa lali kalané lelangen pada,
Ing rèh solah tingkah jwa lirwèng susila!

DALAM BAHASA INDONESIA

1. Pokok adjaran kewanitaan, didjaman dulu dan sekarang, sungguh tak ada bédanja, kedua-duanja hendak mendjaga para wanita, agar sutji serta selamat, terhindar dari marabahaja.
2. Bédanja didjaman ini, jang disebut djaman merdeka, segenap ummat menentang kekuasaan dan penguasa pihak lain. Begitulah orang wanita tak suka diperlakukan sekehendak orang lain.
3. Ingatlah para wanita, merdeka itu tidak hanja berarti lepas dari perintah orang lain, namun pula kuat dan mampu, untuk menguasai diri sendiri. Karenanja djanganlah dilupakan, bahwa hak dan wadjib tidak berpisahan.
4. Adapun jang disebut wadjib, ialah segala kesiapan dan kesediaan, lahir dan batin. Barulah menjusul hak melaksanakan kehendak diri sendiri; karena kamu sudah mempunjai neratja, untuk menimbang apa jang baik dan apa jang tidak baik.

5. Para wanita jang memelihara djiwa kemerdekaan, wadjib mengetahui kepentingannja: ketjerdasan rasa dan tjipta memberi kemerdekaan hidup; *adapun kesusilaan adalah pagar keselamatan bagi dirimu.*

(ULANGAN).

Hai, para gadis jang mentjita-tjitakan kemerdekaan wanita!
Djanganlah dilupakan didalam kamu bersenang-senang.
Untuk tetap bersusila dalam segala tingkah lakumu!

*